

**ANALISIS SPIRITUALITAS PARA
PENCARI BERKAH
(Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga
Kadilangu Demak)**

Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim

LP Ma'arif Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

hikma_mustaghfiroh57@gmail.com, muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstract

SPIRITUALITY ANALYSIS OF BLESSING SEEKERS (A STUDY ON THE MOTIVATION OF PILGRIMS AT THE GRAVE OF SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK). For the people of Islam-Java, pilgrimage to the religious leader grave is believed to be the religious tradition. Sunan Kalijaga was one of the Walisongo which the grave is in Kadilangu area, close to the complex of the great mosque of Demak. The pilgrims who visit the Kadilangu grave have some motivation behind the spirituality behavior of blessing seekers. This paper summarizes some of the motivation of the pilgrims at the grave of Sunan Kalijaga. Some of them are the motivations of religion, religious tourism, seeking blessings, wasilah in praying, tolak bala', spiritual practice, and look for the crowd. So there are still many other motivations that haven't been covered in this study.

Keywords: *Motivation, Tomb of Pilgrimage, Wali, Sunan Kalijaga.*

Abstrak

Bagi masyarakat Islam-Jawa, ziarah ke makam wali diyakini sebagai suatu tradisi keberagamaan. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Walisongo yang makamnya terletak di daerah Kadilangu, dekat dengan kompleks Masjid agung Demak. Sampai saat ini, banyak para peziarah yang mengunjungi makam Kadilangu. Dalam melakukan ziarah ini, ada beberapa motivasi yang melatar belakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini. Tulisan ini merangkum beberapa motivasi para peziarah di makam sunan Kalijaga. Diantaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala', laku spiritual dan mencari keramaian. Boleh jadi masih banyak motivasi lain yang belum tercover dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Motivasi, ziarah Makam, Wali, Sunan Kalijaga.*

A. Pendahuluan

Ziarah merupakan salah satu ritus Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Secara historis, konsepsi ziarah ini dipengaruhi oleh tradisi sunny, dimana karamah para wali mampu untuk membantu pemecahan persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Kepercayaan terhadap karamah ini kemudian berlaku tidak hanya ketika sang wali masih hidup, namun juga saat wali tersebut sudah meninggal. Hal ini termanifestasikan melalui ziarah pada makam dimana sang wali tersebut disemayamkan.¹

Hingga kini, tradisi ziarah ini masih banyak dilakukan masyarakat muslim khususnya penganut sunny. Di Indonesia pengikut sunny ini merupakan golongan mayoritas, yang biasanya terwadahi dalam organisasi yang bernama Nahdhotul Ulama' (NU). Warga nahdhiyin istilah yang digunakan untuk menyebut pengikut NU mempunyai tradisi sunny yang kuat, khususnya dalam hal tasawuf dan toriqoh.² Salah satu doktrin ajaran sunny yang menjadi fondasi keberadaan ziarah ini adalah ajaran tentang washilah. Wasilah atau tawashul adalah upaya untuk meminta

¹ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo* (Kudus: Menara Kudus, 2010), hlm.390.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 13.

pertolongan dari Allah melalui perantara seseorang. Perantara ini merupakan orang yang dianggap suci dan mempunyai kedekatan dengan Allah. Orang suci inilah yang dalam tradisi sunni di kenal dengan sebutan wali, dimana wali ini mempunyai keistimewaan berupa karomah.³ Upaya meminta karomah wali ini oleh masyarakat kemudian disebut dengan *ngalap berkah* atau mencari berkah (*tabarruk*).

Di pulau Jawa, ada beberapa wali yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Jawa, yang memiliki banyak karomah dan berkah. Para wali ini dikenal dengan Walisongo, atau Wali Sembilan. Disebut demikian karena jumlah wali ini adalah Sembilan orang. Sehingga ziarah walisongo bagi masyarakat Jawa merupakan ritual penting yang mendapatkan tempat tinggi di masyarakat. Bahkan ada sebageian orang yang menyamakan ziarah walisongo ini dengan ‘kaji cilik’ atau haji kecil.

Salah satu Walisongo yang dianggap memiliki karomah yang luar biasa ini adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisongo yang mempunyai ciri khas yang beda dengan wali lainnya, yakni cenderung akomodatif terhadap tradisi Jawa.⁴ Dalam berbagai tampilannya, misalnya pakaian, Sunan Kalijogo selalu ditampilkan dengan pakaian khas Jawa. Hal ini berbeda dengan para wali lainnya yang cenderung Islam-Arab, seperti memakai jubah, tutup kepala khas timur tengah dan berjenggot. Sehingga bagi masyarakat Jawa, Sunan kalijogo merupakan figur *pamomong*, yang mampu menggabungkan antara ajaran Islam dan mitologi Jawa.

Jumat Kliwon dipercayai sebagai hari wafatnya sunan Kalijaga. Orang Jawa menyebut hari wafatnya seseorang sebagai *geblak*, yakni gabungan antara hari (Senin, Selasa, dan seterusnya) dan Neptu (*Legi*, *Paing* dan seterusnya). Sehingga setiap Jum’at

³ Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm, 22.

⁴ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 12.

Kliwon, banyak orang yang berziarah ke makam Sunan Kalijaga ini untuk ngalap berkah. Tradisi ziarah Jumat Kliwon ini oleh masyarakat sekitar kemudian disebut dengan *kliwonan*.⁵

Tradisi ziarah ke makam Kadilangu, khususnya *kliwonan* tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat Demak dimana terdapat makam Sunan Kalijogo saja, namun juga dari daerah luar Demak seperti Semarang, Grobogan, Kudus, Jepara, dan lainnya. Tak pelak, setiap malam Jumat Kliwon, mulai Isya' sampai Shubuh, kondisi makam Kadilagu ini penuh dan sesak dengan para peziarah.

Dalam perkembangannya tujuan para peziarah ini pun bermacam-macam. Jika pada awalnya ziarah *kliwonan* ini bertujuan ngalap berkah dari karomah Sunan Kalijaga, maka pada perkembangannya mengalami berbagai macam motivasi dan tujuan. Bahkan ada beberapa yang menyimpang, seperti berlatih ilmu hitam, pesugihan dan sebagainya. Selain itu, tradisi *kliwonan* ini juga dimanfaatkan para muda-mudi untuk berpacaran, bahkan sampai pada perbuatan yang di luar kewajaran.

Dari sini, ada persolan yang munculkaitannya dalam perilaku pencari berkah kliwonan ini. Di mana pada tataran *das sollen* (yang seharusnya) yakni tujuan tawasul dalam ziarah tidak sesuai dengan *das sein* (yang senyatanya) yaitu perilaku-perilaku yang menyimpang dari tujuan awal. Disinilah urgensi penelitian ini, mencoba mencari faktor, motif, kecenderungan, gejala yang melatar belakangi munculnya masalah tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subjektif, dalam arti peneliti sangat

⁵ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Tangerang: Pustaka Alfabeta, 2009), hlm. 22.

menghargai dan memperhatikan pandangan subjektif setiap subyek yang ditelitinya.

Pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subjek yang ditelitinya. Karena itu, penulis melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk di dalamnya peneliti harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola dan analisa terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku peziarah di makam Sunan Kalijaga Demak. Sedangkan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada nara sumber dan responden. Nara sumber adalah orang yang dianggap mempunyai informasi yang berkaitan dengan subyek penelitian. Sedangkan responden adalah para peziarah yang dipilih sebagai sampel yang dipilih secara acak.

1. Islam dan Budaya Jawa

Studi-studi tentang Islam dan persinggungannya dengan budaya lokal termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan makam sudah disinggung dan dibahas oleh sejumlah peneliti. Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java*, menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik dari kaum *priyayi*, *abangan* maupun kaum santri.⁶ Dalam risetnya, Geertz menekankan pada corak agama dan budaya masyarakat jawa yang saling jalin kelindan. Asimilasi budaya dan agama ini melahirkan stratifikasi masyarakat Islam jawa yang terkenal dengan kelompok santri, *priyayi* dan *abangan* tersebut.⁷

⁶ Geertz Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 42.

⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

“Islam Jawa”-nya Mark Woodward kiranya mampu memahamkan bagaimana pergulatan antara ritual islam dan tradisi Jawa kebatinan menjadi salah satu fenomena keberagamaan di Jawa.⁸ Ritual ziarah makam wali, khususnya sunan Kalijaga yang dikenal kejawen ini merupakan gejala sinkretisme antara ajaran islam dan nilai-nilai budaya jawa. Tak terhindarkan, praktek ziarah yang mendapat legitimasi dari ajaran islam inipun mengalami percampuran dengan budaya Jawa. Sekedar menyebut contoh, keberadaan menyan, bunga ragam warna adalah bagian tak terpisahkan dari perpaduan dua entitas tersebut.

Selanjutnya, Nur Syam dalam “Islam Pesisir” menemukan berbagai kepercayaan terhadap benda atau tempat yang dianggap keramat, sehingga menghasilkan ritual ziarah untuk mengharapkan keramat dan berkah.⁹ Tradisi islam di daerah pesisir memberikan warna yang khas dengan tradisi masyarakat Jawa. Keberadaan mistis, klenik, dan kepercayaan terhadap benda atau ritus keramat menegaskan karakter masyarakat Muslim di pesisiran.

J.J. Fox dalam artikelnya berjudul “*Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java*” menyebut, tradisi ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sudah berlangsung lama dilakukan oleh masyarakat Islam Indonesia, baik oleh para tokoh/pemuka, maupun kaum awam. Tradisi ini absah sebagai budaya Islam karena ritual mereka dikawal dengan prosesi yang serba Islami, kecuali beberapa hal yang masih bisa diperdebatkan.¹⁰ Tradisi mencari berkah di makam para wali adalah manifestasi silang budaya jawa dan Islam yang dalam konteks ini terdapat nilai spiritualitas yang dianggap bagian dari pemenuhan

⁸ Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normative Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 57.

⁹ Nor Syam. *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 15.

¹⁰ J.J. Fox, “*Ziarah Visit To The Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java*” dalam M.C. Ricklefs (ed), *Islam in Indonesian Social Context* (Melbourne: CSEAS Monash University, 1991), hlm. 34.

kebutuhan spiritual.¹¹ Tradisi ziarah orang suci ini terjadi di berbagai Negara di dunia, mulai Timur Tengah, Afrika Selatan, Balkan, Asia Selatan, Cina dan Asia Tenggara.¹² Sedangkan mengenai tradisi mencari berkah di makam wali, dapat dilihat karya Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*. Studi yang dilakukan di Bayat Klaten Jawa Tengah ini meneliti tentang pemahaman *barokah* oleh para peziarah makam Sunan Bayat.¹³

2. Sekilas Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan sebuah *laqab* yang disandangkan kepada Raden Syahid. Disebut demikian karena menurut cerita, Raden Syahid dilantik menjadi wali atau sunan karena telah mampu menjaga tongkat yang berada di pinggir sungai (jawa: *kali*). Beliau adalah putera dari Ki Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban.¹⁴

Dalam beberapa cerita dan buku walisongo yang beredar, Sunan Kalijaga awalnya adalah seorang berandal yang bernama Lokajaya. Lokajaya mencuri harta dari orang-orang kaya dan bangsawan, kemudian dibagikan untuk orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Meskipun secara syara' perilaku ini tidak dibenarkan, namun setidaknya Lokajaya mempunyai sikap kritis terhadap ketimpangan yang ada. Hingga akhirnya Ia bertemu dengan Sunan boning – menurut versi lain, sunan Gunungjati yang kemudian diuji dengan tirakat menjaga tongkat. Dan karena raden syahid sanggup menjaga (bertapa) selama kurun waktu

¹¹ Kajian mengenai ziarah dan wali dapat disimak pada karya Henri chamber yang berjudul “Ziarah dan wali di dunia Islam”. Buku suntingan Chambert dan Guillot ini memaparkan tentang kecenderungan ziarah ke makam wali yang terjadi tidak hanya di indonesia, namun di seluruh dunia.

¹² Henri Chamber dan Claude Guillot, *Ziarah dan wali di Dunia Islam* (terj.) (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995), hlm. 15.

¹³ Jamhari, “The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah” dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. 8, No.1/2001, hlm. 61.

¹⁴ Solichin salam, *Sekitar walisongo* (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 42.

yang lama konon selama tiga tahun-, maka oleh sang guru Raden Syahid kemudian dibaiat menjadis eorang Sunan atau Wali.

Di antara Walisongo yang ada, beliau terkenal sebagai wali yang berjiwa besar. Beliau adalah sosok pemimpin, pejuang, muballigh, punjangga, dan juga filosof. Kaum bangsawan dan cendekiawan sangat simpatik kepada cara dakwah beliau. Karena metode dakwahnya disesuaikan dengan fenomena social dan keadaan masyarakat yang ada. Beliau adalah yang melahirkan beberapa cerita dakwah yang disesuaikan dengan cerita-cerita wayang versi Islami.¹⁵ Sunan Kalijaga dikenal sebagai pujangga yang mengarang syair dan kitab-kitab cerita wayang yang dramatis serta diberi jiwa agama. Karena masyarakat Hindu Budha yang fanatic terhadap ajaran agamanya, maka akan berbahaya sekiranya dalam pengembangan islam tidak dilakukan dengan cara yang bijaksana. Akulturasi budaya tanpa bertentangan dengan nilai ajaran Islam kiranya menjadi formulasi yang tepat untuk mengembangkan dakwah islam pada masyarakat Jawa.

Solichin Salam memaparkan bagaimana strategi dakwah dengan kesenian dalam rangka menarik simpatik masyarakat. Menurut adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah konferensi besar para wali dis erambi Masjid agung Demak, diadakan perayaan mauled Nabi yang diramaikan dengan seni rabana (*terbangan*).¹⁶ Oleh Sunan Kalijaga disempurnakan dengan alur pemikiran masyarakat Jawa pada waktu itu. Maka gamelan yang telah dipesan itupun ditempatkan di depan halaman Masjid Demak, dengan dihiasi berbagai jenis bunga yang indah. Gapura masjidpun dihiasi juga, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk berkunjung. Gamelan itupun akhirnya dipukul bertalu-talu dengan tiada hentinya.

¹⁵ Dalam cerita wayang itulah kemudian dimasukkan sebanyak mungkin unsur-unsur ajaran dan semangat Islam. Hal ini karena pertimbangan, bahwa masyarakat di Jawa pada waktu itu masih tebal kepercayaannya terhadap tradisi Hindu dan Budha.

¹⁶ Solichin salam, *Sekitar Walisongo*, hlm. 45.

Di muka gapura, para wali sudah bersiap memberikan wejangan dan ceramah di podium secara bergantian. Masyarakat yang tertarik akan menikmati suguhan gamelan tersebut di masjid. Setiap orang yang masuk masjid harus dalam keadaan suci, sehingga mereka harus berwudhu terlebih dahulu. Sitar kolam wudu tersebut sampai saat ini masih bisa kita lihat di depan Masjid Agung Demak.

Sunan Kalijaga pada kehidupannya hayatnya dikenal dengan wali yang kental nuansa Jawanya. Jika kita lihat gambar atau lukisan para Walisongo, maka akan tampak bagaimana tampilan sunan Kalijaga yang memakai baju adat jawa. Beliau tidak memangai jubah dan udeng khas timur tengah bagaimana para wali yang lainnya. Pada akhir hayatnya Sunan Kalijaga dimakamkan di daerah Kadilangu, yang hanya berjarak beberapa kilometer saja dari Masjid agung Demak. Makam beliau selalu ramai diziarahi para peziarah, terutama pada malam Jumat kliwon. Menurut riwayat, Sunan Kalijaga wafat pada hari Jum'at Kliwon. Sehingga *geblak* (hari dan pasaran wafat) tersebut kemudian dianggap waktu yang “mustajab” pada para peziarah.

3. Ziarah Kubur

Secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *zāra yazūru* yang berarti berkunjung.¹⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (KBBI). Secara istilah, ziarah kubur adalah kubur adalah mengunjungi makam dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka (kematian).¹⁸

¹⁷ Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), hlm.159.

¹⁸ Ziarah kubur adalah mendatangi makam atau kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibrab*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul mereka, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi ketika berdoa di makam Baqi', dan hal ini dilakukan oleh nabi selama beberapa kali.

Dalam hadits sahih Riwayat Bukhari dan Muslim, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kubur, maka sekarang ziarahlah”. Hadits ini menyatakan bahwa dulu pada awal perkembangan Islam Rasulullah memang pernah melarang praktik ziarah kubur, hal ini dikarenakan ziarah kubur mewarisi tradisi jahiliyah yang banyak dimensi kemusyrikannya. Alasan yang lain adalah karena berziarah pada masa permulaan, biasanya yang diziarahi adalah makam-makam orang-orang kafir, yang belum beriman. Sedangkan Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Sehingga dalam prakteknya ritual yang dilakukan bias bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁹ Namun ketika kondisi ummat Islam sudah mulai kuat keimanannya, maka Rasulullah kemudian memerintahkan para sahabat untuk melakukan ziarah kubur. Dalam fiqih, dapat dipahami bahwa larangan pelaksanaan ziarah kubur, sudah di nasakh (dihapus) dengan perintah untuk melaksanakannya.

Di antara manfaat ziarah kubur yang tertera dalam hadits tersebut adalah mengingat bahwa kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Mengingat mati merupakan sebuah perenungan manusia untuk selalu mengingat akhirat. Dan mengingat akhirat berarti manusia harus menyiapkan bekal amal kebaikan untuk menghadapinya. Di sini, ziarah kubur memberi pelajaran untuk senantiasa menyiapkan bekal menghadapi keamatan yang tidak ada jadwalnya dan tiada yang tahu waktunya.

Beberapa ahli fiqih menyatakan bahwa ziarah kubur disyaria’atkan bagi kaum pria. Namun ulama’ yang lain menyatakan memperbolehkan ziarah kubur bagi wanita. Hal ini berdasar sebuah riwayat dari Aisyah, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata, “Pada suatu hari, Aisyah pulang dari makam. Maka aku bertanya padanya, “Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?” Maka beliau menjawab, “Dari kubur Abdurrahman bin

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 89.

Abi Bakr.” Maka aku menukas, “Bukankah rasulullah shallallahu ,alaihi wa sallam melarang ziarah kubur?” Beliau pun menjawab, “Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya.” (H.R. Hakim , al Baihaqi).

Dalam riwayat yang lain dijelaskan, suatu ketika Aisyah membuntuti Rasulullah yang mendatangi makam Baqi’. Setibanya di rumah, Rasulullah mengatakan kepada Aisyah bahwa Allah memerintahkannya untuk mengunjungi penghuni makam Baqi’ dan memintakan ampunan bagi mereka. Maka Aisyah kemudian bertanya, “Lalu apa yang akan aku katakan pada mereka?” Rasulullah bersabda, “Ucapkanlah, “Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.” (H.R. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah menyetujui wanita (Aisyah) untuk melakukan ziarah kubur. Bahkan dalam hadis yang terakhir ini, Rasulullah memerintahkan istri beliau, Ummul Mukminin Aisyah untuk berziarah ke makam Baqi’.

Ajaran tentang ziarah kubur ini kemudian menjadi sebuah tradisi Islam, meskipun bagi beberapa golongan hal ini dikatakan sebagai bidah. Ketika Islam datang ke Indonesia, tradisi ziarah ini kemudian menemui relevansi budaya. Sebagaimana yang di pahami bersama, bahwa tradisi Jawa sangat lekat dengan kepercayaan animism dan dinamisme. Dan, dinamisme sangat mempercayai keberadaan roh yang ada pada suatu benda, termasuk dalam hal ini adalah roh orang yang sudah meninggal.

Akulturasasi Islam Jawa inipun akhirnya berjaln kelindan. Ziarah bagi islam merupakan ajaran tentang kematian. Bagi masyarakat Jawa, ziarah lebih pada komunikasi dengan leluhur. Hal ini yang kemudian memunculkan distorsi tujuan ziarah kubur. Sehingga motivasi ziarah pun menjadi beragam, tidak hanya untuk mengingat kematian dan mendekatkan diri pada Allah.

4. Mencari Berkah Wali

Wali bagi masyarakat Islam Jawa adalah satu entitas yang menjadi bagian dalam kehidupan agama dan social. Bagi islam Jawa, wali adalah sosok pribadi yang mengenal dan dekat dengan Allah. Karena pencapaian tertentu, wali menerima kemampuan-kemampuan dari Tuhan yang tidak hanya dibebaskan dari hawa nafsu, wali juga memiliki apa yang disebut dengan keramat. Para wali bias mentransformasikan diri, memindahkan diri melintasi jarak tertentu, berbicara dengan lidah yang luas, membangkitkan orang mati, mencapai pelbagai fenomena, membaca pikiran, telepati dan ramalan, bahkan bias memunculkan diri dari obyek tanah dan panggilan suatu jarak.²⁰

Penghormatan kepada para wali, dengan melakukan ziarah ke makam mereka, memainkan peran sentral dalam kesalehan mistis Islam-Jawa. Di berbagai dunia Islam, khususnya di Indonesia makam para wali diyakini menjadi sumber berkah. Makam tersebut, menarik banyak pengunjung yang berharap berkah sang wali. Berkah ini dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak terkira banyaknya, mulai pengobatan, meraih dan mempertahankan kedudukan dan kekuasaan, serta kemajuan spiritual.²¹

Selain itu, kesalehan Islam-Jawa juga sangat berkaitan dengan rumusan-rumusan sufisme yang paling esoterik. Penghormatan terhadap wali terkait erat dengan pemahaman teologi seputar kenabian. Kosmologi dan kesempurnaan manusia. Para pengikut Islam tradisional dalam hal ini sangat yakin bahwa ziarah sebenarnya merupakan tradisi Islam, selama tidak bertentangan dengan akidah islam, seperti meminta pada yang diziarahi.

²⁰ Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoirul Risyadi, *Ritual Gusdur dan Rabasia Kenaliannya*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hlm. 171.

²¹ Suwardi Endraswara, *Mistis Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 18.

Kalangan santri tradisional dan kebanyakan muslim Jawa ikut dalam kultus wali yang dikembangkan dengan lengkap dimana makam keramat merupakan sumber berkah yang penting. Dalam pemahaman tertentu, wali ini beerkaitan erat dengan wahyu atau wangsit. Melalui wahyu, seseorang dapat berkomunikasi dengan para nabi yang menurut tradisi Islam jawa menurun pada para wali. Karena para wali merupakan kekasih Tuhan, maka dengan perantara wali inilah biasanya wahyu (wangsit) itu turun.

Selain wahyu, ziarah wali juga bisa menjadi media untuk mendapatkan kasekten dan keramat. *Kesakten* atau kesaktian berkaitan dengan tertembusnya kekuatan yang di luar diri manusia. Salah satu tujuan kesakten adalah mencapai tujuan-tujuan pribadi, yaitu memperoleh kekuasaan atau mempertahankan agar selamat dari perlawanan siapapun. Cara pencapaiannya biasa melalui ritual puasa mutih, tidak tidur semalam, ruwatan, dan bertapa.²²

Sedangkan konsep keramat, biasanya menyangkut makam suci, di mana wali bisa menjadi perantara untuk berdoa atau memohon dengan khusus. Masyarakat Islam Jawa sangat yakin bahwa para wali mempunyai kekuatan untuk member berkah dan membantu mereka yang menghadapi masalah keduniawian maupun keagamaan. Hal inilah yang menjadi motivasi para peziarah makam wali untuk memburu keramat sang wali dengan harapan, masalah yang dihadapi mampu terpecahkan, dan harapan akan kehiduypan tertentu mampu terkabulkan.

Dalam konteks yang lebih luas, keramat wali akan mampu memenuhi harapan-harapan para peziarah. Seperti, kepandaian, kekayaan, keselamatan, bahkan kekuasaan. Hal ini kemudian menjadi tradisi spiritual yang kental di masyarakat, sehingga aktivitas berziarah tidak hany berkait dengan mengingat kematian dan meneladani skhlak para wali, namun lebih dari itu merupakan media pemenuhan kebutuhan, baik material maupun spiritual.

²² Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoirul Risyadi, *Ritual Gusdur dan Rabasia Kewaliannya* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 173.

5. Motivasi Ziarah Makam Sunan Kalijaga

Makam Sunan Kalijaga terletak di sebuah keluarahan bernama Kadilangu. Kadilangu terletak sekitar 1,5 km arah tenggara dari pusat kota Demak dan Masjid Agung Demak. Makam sunan Kalijaga yang dikenal dengan makam Kadilangu ini menjadi salah satu destinasi wisata religi ziarah Walisongo. Setiap hari, makam Kadilangu ini selalu ramai dengan para peziarah. Biasanya paket ziarah bersamaan dengan destinasi Masjid Agung Demak, yang di dalamnya terdapat kompleks makam sultan-sultan Demak. Selain itu, terdapat juga sebuah museum yang menyimpan peninggalan para Wali songo, mengingat Masjid agung demak dahulu merupakan pusat pengembangan dakwah Islam Walisongo.

Makam Kadilangu sebenarnya merupakan kompleks makam. Terdapat beberapa makam para tokoh penting kasultanan Demak dan para keluarga Sunan. Makam sunan Kalijaga sendiri berada di sebuah bangunan kubus besar yang dibangun dari kayu jati berukir. Puncak peziarah makam sunan Kalijaga ini mencapai puncaknya setiap malam Jumat Kliwon. Masyarakat sering menyebutnya dengan tradisi kliwonan. Sejak sore, makam sudah ramai dikunjungi para peziarah. Hingga tengah malam, beberapa peziarah masih berjubel memenuhi kompleks makam. Hal ini juga berlaku pada pagi sampai siang hari, masih banyak para peziarah yang berebut untuk masuk ke cungkup bangunan, di mana makam Sunan Kalijaga berada. Karena bangunan kubus makam Sunan kalijaga hanya dibuka untuk umum pada hari Jumat kliwon ini.

Secara umum, ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong para peziarah ini menziarahi makam Sunan Kalijaga. Berikut ini beberapa motivasi (tujuan) para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini.

a. Motivasi Agama

Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka mendatangi makam sunan Kalijaga ini karena

tradisi agama. Karena dengan berziarah ke makam, dapat mengingatkan akan kematian dan mencontoh perilaku baik Kanjeng sunan Kalijaga. Orang yang berziarah ke makam wali, maka akan ditetapkan hatinya untuk selalu berada dalam kebaikan.

b. Wisata Religi

Tidak bisa dipungkiri, bahwa dewasa ini terdapat tren wisata religi, di mana orang berziarah ke tempat-tempat yang terdapat nuansa religinya. Termasuk dalam hal ini adalah makam Kadilangu ini. Banyak rombongan yang memakai bis, mobil dan sejenisnya yang melakukan perjalanan wisata religi, khususnya destinasi makam walisongo. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka melakukan ziarah karena ingin mengetahui makam sunan Kalijaga. Beberapa peziarah bahkan ada yang berasal dari luar Jawa.

c. Mencari Berkah

Sebagaimana tradisi keberagamaan Islam-Jawa, ada kepercayaan bahwa para wali ini mempunyai keramat atau berkah yang bisa bermanfaat bagi orang yang masih hidup. Beberapa responden percaya bahwa dengan menziarahi makam Sunan Kalijaga, maka mereka akan mendapatkan berkah. Beberapa responden memahami keberkahan sebagai kebaikan dan ketenangan dalam kehidupannya. Responden yang lain memahami berkah sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Ada pula yang memahami keberkahan sebagai kepuasan secara spiritual dalam hidup.

d. Wasilah dalam Berdoa

Konsep sebagai kekasih Allah, mengantarkan pada pemahaman “dekat” dengan Allah. Sebagai orang yang dekat, maka bisa menyampaikan komunikasi dari orang biasa ke pada sang Khaliq. Dalam konteks ini, responden menyatakan bahwa melalui Sunan Kalijaga maka doa dan

permohonan (hajat) mereka akan sampai pada Allah, sehingga dapat dikabulkan. Jadi pada dasarnya para peziarah bukan meminta pada Kanjeng Sunan, namun sebagai wasilah (perantara) kepada Tuhan.

e. Tolak Bala'

Ada beberapa orang yang berziarah ke makam wali ini ebagai upaya untuk menghindarkan diri dari bala dan bencana. Mereka mempercayai bahwa Sunan Kalijaga ini mempunyai keramat. Sehingga siapa saja yang menginjungi (makam) nya, maka akan bisa terhindar dari bala dan bencana.

f. Laku Spiritual

Menurut beberapa responden dan nara sumber, beberapa peziarah mengunjingi makam Kadilangu ini adalah sebagai bagian dari laku spiritual, terutama pada malam Jumat Kliwon. Laku spiritual ini berdasar pada keyakinan bahwa Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang mempunyai kekuatan spiritual yang luar biasa. Sebagaimana cerita yang beredar di masyarakat, dilantikknya Sunan Kalijaga menjadi Wali melalui sebuah laku (bertapa) di tepi sungai, sehingga mendapat julukan sunan Kalijaga.

Dalam dunia spiritual, tempat tertentu akan mempengaruhi keberhasilan laku spiritual yang dilakukan. Dan Makam sunan Kalijaga dalam hal ini dipercayai sebagai tempat yang mendukung tersebut. Beberapa laku spiritual yang biasa dilakukan seperti, wirid, bertapa, ritual khusus dan sebagainya.

g. Mencari Keramaian

Ada juga beberapa orang yang berziarah ini hanya sekedar mencari keramaian, terutama saat *kliwonan*. Bahkan beberapa anak muda memanfaatkannya untuk cari gandingan dan berpacaran. Demikian beberapa motif para peziarah makam wali. Mungkin masih banyak motivasi lain

yang belum tertera dalam tulisan ini, mengingat keterbatasan dalam penelitian.

C. Simpulan

Ziarah merupakan salah satu ritus Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Secara historis, konsepsi ziarah ini dipengaruhi oleh tradisi Sunni, dimana karomah para wali mampu untuk membantu pemecahan persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Sampai saat ini, banyak para peziarah yang mengunjungi makam Kadilangu. Dalam melakukan ziarah ini, ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini. Tulisan ini merangkum beberapa motivasi para penziarah di makam sunan Kalijaga. Secara umum, ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong para peziarah ini menziarahi makam Sunan Kalijaga. Berikut ini beberapa motivasi (tujuan) para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka mendatangi makam sunan Kalijaga ini karena tradisi agama. Beberapa responden lain menyatakan bahwa mereka melakukan ziarah karena ingin mengetahui makam sunan Kalijaga. Beberapa peziarah bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Motivasi lain diantaranya ialah mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala', laku spiritual, dan mencari keramaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoirul Risyadi, *Ritual Gusdur dan Rabasia Kewaliannya*, Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Chamber, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan wali di Dunia Islam*, (terj.) Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995.
- J.J. Fox, “*Ziarah Visit to The Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java*”, dalam M.C. Ricklefs (ed), *Islam in Indonesian Social Context*, Melbourne: CSEAS Monash University, 1991.
- Subhani, Ja’far tawasul, *Tabarruk Ziarah Kubur Karamah wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Jamhari, “*The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*” dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol.8, No.1/2001.
- Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Solikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Syam, Nor, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2006
- Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas, 2006.
- salam, Solichin, *Sekitar walisongo*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen: Sinkretik, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.